

**EKSPANSI JEPARA ABAD XVI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUPLEMEN
MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH**

Muhammad Yusril Hana, Daya Negeri Wijaya
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
e-mail: muhammad.yusril.2007316@students.um.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menyusun suplemen pembelajaran sejarah tentang Ekspansi Jepara Abad XVI. Artikel ini dibuat menggunakan metode penelitian sejarah, berupa pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik berupa “Suma Oriental” karya Tome Pires; kronik Jorge de Lemos, “*Cercos de Malaca*”; kronik Diogo do Couto “*Decada da Asia*”, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. Hasil penelitian ini menjelaskan kondisi politik Jepara abad XVI. Jepara merupakan wilayah di pesisir utara Pulau Jawa yang memiliki armada laut yang kuat. Hal ini kemudian beberapa kerajaan memohon bantuan untuk melawan bangsa Portugis, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor, dan Kesultanan Maluku. Ekspansi Jepara abad XVI telah dilakukan oleh beberapa pemimpin Jepara sejak tahun 1512 pada masa pemerintahan Pati Unus. Ekspansi kemudian dilakukan lagi pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, yang merupakan masa kejayaan Kerajaan Jepara. Materi Ekspansi Jepara Abad XVI berpotensi sebagai suplemen pembelajaran sejarah dalam bentuk buku teks, karena materi tersebut belum dibahas dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kata kunci: *Ekspansi, Jepara, Kesultanan, Suplemen, Pembelajaran*

**THE EXPANSION OF JEPARA IN THE XVI CENTURY AND ITS POTENTIAL AS
A SUPPLEMENT TO HISTORY LEARNING MATERIALS**

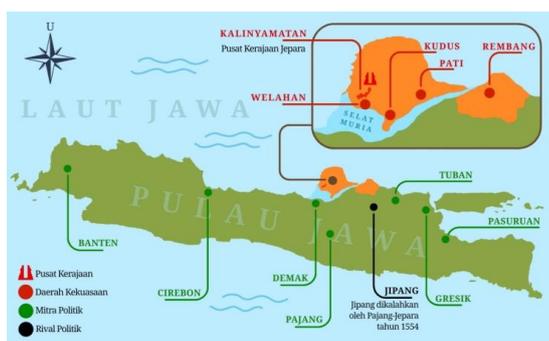
Muhammad Yusril Hana
Faculty of Social Science, University of Malang
e-mail: Muhammad.yusril.2007316@students.um.ac.id

Abstract- This research aims to develop a history learning supplement on the XVI Century Jepara Expansion. This article is made using historical research methods, in the form of topic selection, source collection or heuristics in the form of "Suma Oriental" by Tome Pires; Jorge de Lemos's chronicle, “*Cercos de Malaca*”; Diogo do Couto's chronicle "Decada da Asia", source criticism or verification, interpretation, and historical writing or historiography. The results of this research explain the political conditions of Jepara in the 16th century. Jepara is an area on the north coast of Java Island which has a strong sea fleet. This led to several kingdoms asking for help againts the Portuguese, such as the Sultanate of Aceh, the Sultanate of Johor, and the Sultanate of Maluku. The expansion of Jepara in the 16th century was carried out by several Jepara leaders since 1512 during the reign of Pati Unus. Expansion was then carried out again during the reign of Queen Kalinyamat, which was the heyday of the Jepara Kingdom. The XVI Century Jepara Expansion material has the potential to be a supplement to history learning in textbook form, because this material is not discussed in textbooks published by the Ministry of Education and Culture.

Keywords: *Expansion, Jepara, Sultanate, Supplement, Learning*

Pendahuluan

Jepara, sebuah kota kecil di pesisir Pantai Utara Jawa, pada masa Kerajaan Demak berperan sebagai Pelabuhan militer dan Pelabuhan dagang. Oleh karena itu, Jepara dijadikan wilayah galangan kapal oleh para pedagang dari luar, yang kemudian bermukim di Pesisir Pantai Jepara. Nama "Jepara" berasal dari "Jung Para", yang berarti tempat kapal besar berlabuh atau singgahnya pedagang (Supriyono, 2013). Kala itu, Jepara menjadi pelabuhan besar dengan lokasi yang aman, dikelilingi oleh beberapa wilayah dan pulau sekitarnya, dan dianggap sebagai salah satu kota tertua di Jawa Tengah dengan ciri khas maritim (Veth, 1878).



Gambar: Selat Muria dan Geopolitik Jepara di Pulau Jawa

Sumber: Naskah Akademik Syarat Pengajuan Ratu Kalinyamat sebagai Pahlawan Nasional 2021

Berbeda dengan kondisi saat ini, wilayah Jepara yang dulunya berada di Ujung Selat Muria, kini sudah tidak dipisahkan lagi oleh lautan (Ramelan, 1997). Jepara yang dulunya merupakan pelabuhan dagang, kini hanya merupakan pelabuhan-pelabuhan kecil bagi nelayan dan pelabuhan penyeberangan ke Karimunjawa, Semarang, dan daerah-daerah sekitar Jepara lainnya. Pada abad ke-16, Jepara menjadi pelabuhan terkemuka di Nusantara, menjadi saksi banyaknya jung-Jawa yang dimodifikasi menjadi armada perang (Lombard, 1996). Pelabuhan Jepara terletak di barat Gunung Muria yang saat itu masih merupakan pulau terpisah dari Jawa. Secara geografis, wilayah Jepara sangat menguntungkan untuk perdagangan laut, dengan perbukitan bergota di Semarang dan Demak di barat daya, sementara Kudus dan Pati di pulau Muria (bagian selatan).

Dalam konteks Sejarah, pada abad ke-16, Jepara melakukan pelayaran politik di bawah penguasaannya untuk menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Nusantara melawan kolonialisme (Putri, 2021). Dengan armada laut yang kuat, Jepara membantu beberapa kerajaan Nusantara mengusir bangsa Portugis, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor, dan Kerajaan Tanah Hitu. Upaya ini dilakukan untuk memperluas jaringan luar Kerajaan Jepara, dimulai sejak Pati Unus memimpin Jepara, melakukan ekspansi ke Malaka sebagai perlawanan terhadap Portugis, menjadikan Jepara sebagai pusat armada perang di Jawa bagian Utara (Rizqillah, 2023).

Hal yang sering disebut dalam sejarah adalah Jepara pada abad XVI melakukan pelayaran politik dengan maksud untuk menjalin hubungan diplomasi yang dilakukan oleh raja-raja (penguasa) yang memimpin Jepara pada abad XVI dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara atas perlawanan terhadap kolonialisme di Nusantara (Putri, 2021). Jepara memiliki armada laut yang kuat dan berkali-kali membantu beberapa kerajaan di Nusantara untuk mengusir bangsa Portugis. Hal ini dilakukan dalam rangka memperluas jaringan luar Kerajaan Jepara. Langkah awal sudah dimulai sejak Pati Unus memimpin Jepara, dengan melakukan ekspansi ke Malaka untuk melakukan perlawanan terhadap Portugis (Rizqillah, 2023).

Metode Penelitian

Kajian ini mendeskripsikan Ekspansi Jepara Abad XVI. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (historiografi). Tahapan dalam metode penelitian sejarah meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber atau heuristik berupa Buku Suma Oriental karya Tome Pires; kronik Jorge de Lemos, "*Cercos de Malaca*"; kronik Diogo do Couto "*Decada da Asia*"; surat Raja

Portugal D. Sebastião kepada Gubernur Noronha, pada tanggal 14 Maret 1565, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi (Kuntowijoyo, 2005). Topik Ekspansi Jepara Abad XVI digunakan peneliti sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah, karena topik tersebut masih sangat sedikit literaturnya.

Hasil dan Pembahasan

Jepara terletak di barat Pulau Muria, yang dulunya merupakan gunung. Kota itu memiliki pelabuhan yang dulunya terdiri dari tiga pulau kecil. Pelabuhan Jepara yang aman sangat membantu kapal dagang yang berlayar dari Pantai Utara Jawa ke Maluku dan kembali ke barat. Pada abad ke-17, Selat Muria menjadi dangkal sehingga perahu yang lebih besar tidak dapat melewatinya. Akibatnya, pusat Pelabuhan Jepara berpindah ke Pelabuhan Demak (Ramelan, 1997). Sekitar tahun 1500-an, ketika Kerajaan Demak berkembang pesat, Jepara memiliki hubungan yang erat dengan Demak. Jepara lebih terkenal sebagai kota pelabuhan yang aman daripada Demak, tetapi Demak mendapat manfaat dari hubungan yang lebih mudah dengan wilayah pedalaman Jawa Tengah (Supriyono, 2013). Demak memperoleh beras dari wilayah pedalaman Jawa Tengah untuk diperdagangkan dengan pedagang seberang di kota pelabuhan. Pada abad ke-17, Jepara kehilangan statusnya sebagai kota pelabuhan karena sulit mengakses wilayah pedalaman, dan kemudian digantikan oleh Semarang (Endang, 2020).

Jepara sebagai pusat perdagangan Jawa, pada waktu itu merasakan dampak dari takluknya Malaka oleh Portugis pada tahun 1511. Portugis berniat untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara melalui Selat Malaka. Hingga keberhasilan Portugis menguasai Malaka, merugikan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara (Lombard, 1996). Hal ini yang menyebabkan kemelut di Malaka dengan terjadinya pertempuran, termasuk Pati Unus yang merupakan penguasa Jepara saat itu. Pati Unus ikut serta melakukan serangan melawan Portugis dengan mengirimkan armada perang pada tahun 1512, namun mengalami kekalahan. Tidak cukup dengan itu, Pati Unus Kembali mengirimkan armada perang yang kedua kalinya ke Malaka pada tahun 1521, namun mengalami kekalahan dan Pati Unus terbunuh oleh pasukan Portugis (Wahyudi, 2023).

Peran Jepara dalam menjaga integritas melawan Portugis setelah kematian Pati Unus adalah serangan yang dilakukan oleh armada Ratu Kalinyamat pada tahun 1551 dan 1574 ke Malaka dan serangan ke Portugis untuk membantu Hitu pada tahun 1565. Hal ini merupakan sikap anti kolonialisme yang ditunjukkan Ratu Kalinyamat sebagai pemimpin Jepara (Rokhmawati, 2022). Ekspansi Jepara abad XVI hanya dilakukan oleh Pati Unus dan Ratu Kalinyamat. Pada saat dipimpin oleh Pangeran Hadlirin, Jepara tidak pernah melakukan serangan mengusir Portugis dari Nusantara, karena sedang terjadi kemelut di internal kerajaan yang saling berebut tahta. Sementara itu, masa pemerintahan Pangeran Arya Pangiri, Jepara difokuskan untuk melakukan penyebaran Islam dan tercatat hanya melakukan ekspansi ke Bawean pada tahun 1593 (Rokhmawati, 2022).

A. Pati Unus dan Ekspansi Jepara Tahun 1512-1521 M

Kerajaan Demak yang juga dikenal dengan nama Bintoro atau Glagah Wangi, merupakan kerajaan Islam pertama di Pesisir Utara Jawa Tengah (Deliar, 1983), Wilayahnya sebelumnya berada di bawah kekuasaan Majapahit, dan nama "Demak" berasal dari bahasa Kawi yang artinya pemberian atau hadiah, serta diartikan sebagai mata air dalam bahasa Arab, yaitu *dama'*. Kerajaan ini mulai berkuasa sekitar tahun 1478 Masehi, ditandai dengan candrasengkala "*sirna ilang kertaning bumi*" yang berarti "tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi" (Putri, 2022). Demak terletak dekat Sungai Tuntang yang mengalir dari Rawa Pening. Dalam konteks sejarah, perkembangan Islam di Jawa terjadi secara paralel dengan melemahnya Majapahit (Suparman, 2019). Hal ini memberikan kesempatan bagi pemimpin Islam di pesisir untuk membangun pusat kekuasaan. Raden Fatah ditunjuk oleh Walisongo sebagai Raja Demak I dan diberikan gelar Senopati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayyidina Panatagama (Afidah, 2021). Selama pemerintahan Raden Fatah, walisongo memberikan dukungan penuh terhadap aspek keagamaan.

Pati Unus, yang merupakan putra Raden Fatah menjadi penguasa Demak berikutnya dan dikenal dengan pemimpin perang yang berani. Pati Unus memimpin serangan melawan Portugis di Malaka dan dijuluki Pangeran Sabrang Lor (Soekmono, 1973). Pati Unus kemudian menikahi putri Raden Fatah dan diangkat sebagai Adipati Jepara (Wahyudi, 2010). Dalam buku *Suma Oriental* (2004), Pires merujuk pada “*persona de grande syso*” yang berarti orang yang tegas dalam mengambil keputusan. Pati Unus memiliki armada laut sebanyak empat puluh kapal jung, yang semuanya berasal dari wilayah yang ditaklukkannya, termasuk Jepara. Menurut Tome Pires, Pati Unus menggantikan Raden Fatah sebagai penguasa Demak baru pada usia 17 tahun, sekitar tahun 1507. Dia menikah dengan putri Pati Rodin Sr. dari Demak, Pate Rodin Jr. (Graaf, 2003). Pires mengatakan bahwa dia berencana menyerang Malaka setelah Pati Unus memegang kekuasaan untuk membalas dendam atas penghinaan yang diterima salah seorang pelautnya di Malaka. Bahkan, ekstensi memerlukan lima tahun (Atmosiswartoputra, 2020).

Pada tahun 1511, raja muda Portugis Afonso de Albuquerque mengambil alih Malaka. Perang Malaka dimulai sebagai akibat dari peristiwa ini. Pati Unus berbicara dengan Sultan Mahmud Syah dari Malaka, yang melarikan diri dari sergapan Portugis. Perang Malaka akan menjadi pertahanan kuat bagi Portugis di Asia Tenggara. Selain itu, perhatian ini ditujukan kepada laksamana armada Jepara yang berani (Kern, 1952). Menurut seorang negarawan Italia bernama Pigafetta, yang bekerja sebagai juru mudi di armada Magalhaes, mencatat bahwa lawan Portugis di Malaka adalah seorang raja Majapahit yang meninggal sebelum tahun 1522. Berita ini berasal dari pelaut di Timur Jauh karena Pigafetta pernah mengunjungi Jawa, sehingga mungkin salah (Graaf, 2003).

Nama Pati Unus tidak pernah disebut dalam cerita di Babad Jawa. Selain itu, tentang Jepara dan serangan terhadap Malaka juga tidak pernah diceritakan dalam Babad Jawa. Catatan yang mungkin berkaitan dengan sejarah Jawa adalah catatan pada tahun 1521 dalam *Chronological Table dalam History of Java (Raffles, History)*, yang berdasarkan buku Babad Sangkala Jawa. Catatan itu menyatakan bahwa tiga raja Jawa meninggal pada tahun 1521, tetapi tidak disebutkan nama atau asal kerajaan mereka. Sangat mungkin bahwa salah satu dari ketiga raja itu adalah Pati Unus (Graaf, 2003). Menurut Rouffaer, Raja Jepara adalah Pangeran Sabrang Lor, orang Portugis mengenalnya Pati Unus. dan berita dan catatan Portugis menunjukkan bahwa Pati Unus memainkan peran penting dalam catatan Jawa. Menurut buku-buku cerita dan babad dari Jawa Timur dan Mataram, raja kedua kerajaan Demak, yang berbasis di Jepara, disebut Pangeran Sabrang Lor dan raja ketiga bernama Trenggono. Baik dalam *Suma Oriental* maupun dalam literatur lain, keduanya dianggap sebagai kakak beradik (Graaf, 2003).

Pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis, mendorong Pati Unus memperkuat armadanya. Ekspedisi Jihad I pada tahun 1513 ke Malaka gagal karena kurangnya armada Jepara. Namun, dalam upaya ekspansi berikutnya, Pati Unus berhasil mengumpulkan armada besar dengan 375 kapal perang di Gowa, Sulawesi Selatan (Yogyanto, 2017). Pada tahun 1513, Pati Unus menyerang Malaka dengan armada 100 kapal, namun hanya 8 kapal yang kembali ke Jepara. Pati Unus merupakan kepala suku Jawa di Jepara yang bergantung pada perdagangan rempah-rempah. Ketika Malaka jatuh ke tangan Portugis, jual beli rempah-rempah di Malaka dikenakan bea tambahan oleh Portugis. Sikap Portugis menyebabkan orang Jawa melakukan upaya untuk menyerang Portugis di Malaka. Pati Unus tidak punya pilihan selain memimpin serangan pada tahun 1512, namun Portugis menghancurkan pasukan Jawa (Wijaya, 2022).

Sekitar tahun 1512-1513, serangan terhadap Malaka terjadi, yang berakhir dengan kegagalan armada laut dari Jawa. Ekspansi ini dipimpin oleh Pati Unus, yang mendapat bantuan dari Palembang, tetapi tidak berhasil mengusir Portugis dari Malaka (Wahyudi, 2023). Meskipun serangan ini melibatkan beberapa pelabuhan di Jawa Tengah dan Palembang, hanya sekitar sepuluh kapal jung dan sepuluh kapal barang yang berhasil kembali. Pires menyatakan bahwa Pati Unus telah memerintahkan untuk menyelamatkan kapal jung besar berlapis baja. Kapal ini sebenarnya dapat diselamatkan, dan diletakkan di

Pantai Jepara sebagai tanda perang yang dia mulai melawan Portugis (Putus, 1995).

Namun, upaya serangan yang dilakukan gagal dan Portugis berhasil menguasai Malaka pada tahun 1513. Kontrol Portugis di Malaka sangat berpengaruh dalam memutuskan hubungan antar pedagang timur dan barat. Oleh karena itu, ekspansi kedua dilakukan pada tahun 1521, namun masih gagal walaupun menerima bantuan dari Palembang (Wahyudi, 2023). Pati Unus wafat pada tahun 1521 selama ekspansi ke Malaka (Pianto, 2017), meninggalkan kekosongan kekuasaan di Demak. Perebutan tahta terjadi antara keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen dan Pangeran Trenggono, memicu konflik internal di kerajaan (Rokhmawati, 2022). Meskipun Pangeran Sekar Seda Lepen lebih tua secara usia, Pangeran Trenggono merasa lebih berhak atas tahta sebagai keturunan permaisuri putri Sunan Ampel (Muljana, 2005).

B. Pangeran Hadlirin dan Pergolakan Politik Jepara Tahun 1536-1549 M

Setelah kematian Pati Unus pada tahun 1521, Jepara mengalami kekosongan kekuasaan. Wilayah Jepara, memang merupakan bagian dari Kerajaan Demak. Maka, setelah wafatnya Pati Unus, Jepara diambil alih kembali oleh Kerajaan Demak. Akan tetapi, kematian Pati Unus menjadi awal munculnya kemelut perang yang berkepanjangan di antara keturunan keluarga kerajaan untuk memperebutkan tahta (Wahyudi, 2023). Konflik internal Kerajaan Demak muncul akibat perselisih kekuasaan antara keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen yang dibunuh oleh Sunan Prawoto, putra Sultan Trenggono. Meski demikian, konflik tersebut masih menimbulkan rasa dendam dari keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen (Maryam, 2016). Arya Penangsang, putra Pangeran Sekar Seda Lepen merasa memiliki hak untuk menjadi pemimpin kerajaan, karena menurutnya ayahnya yang seharusnya memegang kekuasaan, bukan Sultan Trenggono. Arya Penangsang berdasar pada garis keturunan yang menunjukkan bahwa Pangeran Sekar Seda Lepen adalah kakak dari Sultan Trenggono dan adik dari Pati Unus yang memerintah pada tahun 1512–1521 M. Alasan itulah yang kemudian digunakan oleh Arya Penangsang sebagai dalih untuk merebut kembali kekuasaan di Kerajaan Demak (Daliman, 2012). Satu sisi, konflik eksternal di Kerajaan Demak muncul karena sikap dari walisongo yang memiliki calon-calon pengganti Sultan Trenggono. Hal ini yang kemudian semakin memperkeruh konflik di Kerajaan Demak. Namun tujuan walisongo adalah berdakwah dalam menyebarkan agama Islam melalui kekuasaan yang akan diperoleh para murid-muridnya (Rosidin, 2023).

Sunan Giri dan sesepuh Demak menyetujui pengangkatan Sunan Prawoto sebagai Raja Demak IV dan diberikan gelar Sultan Syah Alam Akbar Jiem Boen Ningrat IV. Akan tetapi, Sunan Prawoto memiliki kendala jasmani berupa cacat mata akibat kutukan pamannya yang telah dibunuh olehnya. Kondisi ini kemudian menyebabkan konflik kembali muncul di Demak. Sementara itu, Arya Penangsang berhasil merebut Demak setelah kematian Pangeran Hadlirin, namun memiliki ambisi lain, yaitu mengambil alih Pajang (Mukti & Sulisty, 2019). Salah satu penyebab konflik di Kerajaan Demak adalah pengangkatan Sunan Prawoto sebagai raja Demak yang keempat, terutama karena Arya Penangsang terus merasa ketidakadilan atas kematian ayahnya. Pada akhirnya, Arya Penangsang mengirim utusan untuk membunuh Sunan Prawoto. Setelah kematian Sunan Prawoto, prajurit Demak kehilangan pimpinan tertinggi mereka. Ini kemudian menyebabkan Demak bergabung dengan pasukan Jipang dan sebagian lagi bergabung dengan pasukan Jaka Tingkir di Pajang (Romdhoni, 2021).

Arya Penangsang mengambil alih Demak setelah Pangeran Hadlirin meninggal. Namun, hasrat Arya Penangsang meningkat setelah berhasil menguasai Demak dan berusaha mengambil alih Pajang (Mukti & Sulisty, 2019). Sebagai guru Jaka Tingkir, Sunan Kalijaga merasa gelisah karena konflik antara Arya Penangsang dan Jaka Tingkir. Sementara itu, Sunan Kudus, guru Arya Penangsang, berasal dari keluarga ulama Sunan Kalijaga di Jawa. Sunan Kalijaga ingin tidak ada kekacauan hingga akhirnya Sunan

Kalijaga mendatangi Sunan Kudus untuk berbicara tentang perselisihan keturunan di Demak (Maulana, 2015).

“Pada suatu ketika Sunan Kudus sedang berbincang-bincang dengan Arya Penangsang, Sunan Kudus berkata, *“Kakakmu Sunan Prawata dan Kali Nyamat sekarang sudah mati, tetapi belum lega rasanya kalau belum menguasai tanah Jawa semua. Jika masih ada adikmu Sultan Pajang”*. Arya Penangsang berkata *“Jika diperkenankan atas izin Sunan Kudus, Pajang akan saya gempur dengan perang, adik saya di Pajang akan saya bunuh supaya tidak menjadi penghalang.”* (Babad Tanah Jawi).

Konflik yang terjadi antara Pajang dan Jipang adalah topik percakapan Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga (Fahmi, 2019). Kerajaan Demak runtuh karena konflik antara walisongo dan Sunan Kalijaga (Maulana, 2015). Oleh karena itu, walisongo setuju untuk membangun Demak untuk mencapai kejayaan yang sama atau bahkan lebih lama dari Majapahit atau bahkan lebih lama dari Majapahit, sambil terlibat dalam pengelolaan tata negara (Purwadi & Maharsi, 2005). Karena tidak adanya visi yang konsisten dari keluarga kerajaan, Kerajaan Demak tidak dapat mencapai kejayaan yang sama dengan Kerajaan Majapahit. Akhirnya, saat Sunan Kalijaga bertemu dengan Sunan Kudus, Sunan Kalijaga meminta agar walisongo tidak terlibat dalam masalah pribadi anak-anak, yang merupakan keturunan keluarga Demak. Menurut Sunan Kalijaga, Arya Penangsang dan Jaka Tingkir harus menyelesaikan masalah yang ada dan yang sepuh hanya memberikan arahan (Purwadi & Maharsi, 2005). Sangat menguntungkan jika walisongo menyebarkan agama Islam tanpa menggunakan kekuatan militer. Walisongo sangat mahir dalam dakwah, bukan dalam tata negara. Walisongo bertanggung jawab untuk mencegah perpecahan karena mereka berpihak kepada pihak yang berselisih. Sunan Kudus memutuskan untuk bertindak sebagai ulama dan bersikap netral.

Pangeran Hadlirin merupakan putra dari Sultan Aceh, Sultan Ali Mughayat Syah. Bernama asli Raden Toyib, dan berubah menjadi Pangeran Hadlirin setelah menikah dengan Retna Kencana (Romadhoni, 2023). Sementara itu, Graaf (2003) menyatakan bahwa Kalinyamat merupakan sebuah daerah pedalaman di jalan raya antara Jepara dan Kudus, dekat Jepara, didirikan oleh seorang pedagang China bernama Chi Bin Thang atau Win-tang, yang mengalami kecelakaan laut dan memutuskan untuk tinggal di Jepara. Pangeran Hadlirin, setelah masuk Islam dan menikahi putri Sultan Trenggana, berhasil mengembangkan wilayah Kalinyamat, sebagai pusat ekonomi di bawah pemerintahannya. Semasa hidupnya, Pangeran Hadlirin tidak pernah melakukan ekspansi melawan Portugis di Nusantara, seperti yang dilakukan oleh Pati Unus. Masa pemerintahan Pangeran Hadlirin di Jepara lebih banyak berkaitan dengan konflik internal kerajaan yang kembali bergejolak untuk berebut tahta (Rokhmawati, 2022).

C. Ratu Kalinyamat dan Ekspansi Jepara Tahun 1549-1579 M

Ratu Kalinyamat adalah trah dari keluarga besar Kerajaan Demak. Ratu Kalinyamat memiliki garis keturunan Tionghoa. Sultan Trenggono menunjukkan hubungan langsung dengan Raden Fatah dalam kisahnya (Said, 2013). Menurut Babad Tanah Jawi, putri ketiga Sultan Trenggono, yang menikah dengan Pangeran Hadlirin, disebut Retna Kencana.

“Sri Sultan Demak itu berputra enam. Putri pertama sudah dinikahkan dengan putra Ki Ageng Sampang bernama Pangeran Langgar. Adiknya seorang putra bernama Pangeran Prawata. Ketiga, putri dinikahkan dengan Pangeran Kali Nyamat. Keempat, putri dinikahkan dengan Pangeran Cirebon. Kelima, putri dipersunting Jaka Tingkir. Bungsu bernama Pangeran Timur.” (Babad Tanah Jawi).

Versi lain tentang silsilah Ratu Kalinyamat terdapat pada Babad Demak yang ditulis oleh Sabariyanto (1981), menyatakan bahwa Ratu Kalinyamat adalah putri pertama dari Sultan Trenggono.

“Duk wonten pura prawata, praptanira Jaka Tingkir, wus jinarwakken mring garwa, kang dadya karsanira ji, Dyan jaka dentrimani, kang boja binata rubuh, putra ji kang winarna, sekawan jalu satunggil putranira kang sepuh ayu utama, angsal Pangeran Kalinyamat, atut denny palakrami, putra kakung wusnya krama, pan jalu jinunjung singgih, Pangeran Prawata wangi, gumantya kang marasepuh, malih putra wanodya, krama putra Sela nengih, ingkang wasta wau Radyan Pamanahan” (Babad Demak).

Sementara itu, silsilah Ratu Kalinyamat yang terdapat di area Makam Mantingan Jepara, disebutkan bahwa Sultan Trenggono memiliki enam orang anak, antara lain Sunan Prawoto, Putri I kawin dengan Adipati Sampang Madura, Putri II kawin dengan Adipati Jepara, putri III kawin dengan Pangeran Pasarean, Putri IV kawin dengan Jaka Tingkir, dan Putri V kawin dengan Adipati Madiun. Ratu Kalinyamat terlibat dalam konflik di Kerajaan Demak setelah kematian Sultan Trenggono. Sunan Prawata, kakak Ratu Kalinyamat menjadi Sultan Demak keempat, namun masa pemerintahannya singkat karena dibunuh oleh Arya Penangsang. Konflik ini memicu Dewan Kerajaan Demak untuk mengangkat Sunan Prawoto sebagai pemimpin. Sunan Prawoto berusaha menyebarkan Islam di Pulau Jawa, dan tulisan Portugis menunjukkan perhatian terhadap upayanya (Said, 2013). Setelah beberapa konflik, Dewan Kerajaan Demak mengangkat Sunan Prawoto sebagai raja. Banyak orang tidak menyadari kepemimpinan Sunan Prawoto. Walau bagaimanapun, ada surat Portugis yang ditulis oleh Manuel Pinto dan dikirim ke Uskup Besar di Goa pada 7 Desember 1548. Menurut tulisan Manuel Pinto, Sunan Prawoto berusaha mengislamkan seluruh Pulau Jawa. Dia percaya bahwa dia akan menjadi Sultan Turki yang kedua, setara dengan Suleiman I, yang dikenal sebagai pecinta kemewahan, jika upayanya berhasil (Pinto, 1614).

Ratu Kalinyamat dilantik sebagai penguasa Jepara pada tahun 1549 setelah konflik di Kerajaan Demak. Wafatnya Sultan Trenggono menciptakan kekacauan di Demak, memicu konflik sosial dan serangan terhadap kapal dagang. Ratu Kalinyamat terlibat dalam memulihkan ketertiban dan dikenal dengan sikap *“tapa wuda sinjang rikma,”* yang memiliki makna simbolis dan sosial. Sebagian masyarakat mengartikannya sebagai tindakan melepaskan atribut kerajaan dan mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa (Said, 2013; Prasetyo, 1989). Hal ini juga berakibat pada banyaknya pedagang yang merampok kapal dagang di pelabuhan, baik pedagang lokal maupun asing, menyita seratus jung dan menewaskan lebih dari lima ribu orang di atas kapal (Pinto, 1614).

Setelah berhasil membunuh Sunan Prawoto, Arya Penangsang memutuskan untuk membunuh Pangeran Hadiwijaya, yang lebih dikenal sebagai Jaka Tingkir dari Pajang. Selain itu, Arya Penangsang juga membunuh Pangeran Hadlirin yang merupakan suami Ratu Kalinyamat. Historiografi lokal menyebutkan, pasca kematian Pangeran Hadlirin Ratu Kalinyamat bersumpah untuk melakukan ritual *“laku tapa”* di Bukit Donorojo, yang sekarang dikenal dengan Sonder Tulakan Keling. Tindakan Ratu Kalinyamat ini kemudian banyak memunculkan tafsir sosial (Said, 2013).

“Tapa wuda sinjang rikma” memiliki makna yang beragam. Secara esensial dimaknai *“bertapa telanjang dan rambutnya digunakan untuk menutup tubuhnya”*. Pengarang naskah-naskah tradisional seringkali menggunakan kiasan Jawa dalam menuliskan sesuatu. Hal ini didasarkan pada budaya masyarakat Jawa yang sudah terbiasa dengan olah rasa. Sehingga *“tapa wuda sinjang rikma”* dapat dimaknai bahwa Ratu Kalinyamat bertapa dengan melepas semua atribut kerajaan, karena pada saat itu, Ratu Kalinyamat merupakan istri dari Pangeran Hadlirin, penguasa Jepara (Said, 2013). Sebagian kecil masyarakat Jepara, memahami makna *“tapa wuda”* sebagai tindakan meninggalkan semua kewajiban duniawi dengan melepaskan kebesaran mahkota sebagai Ratu, dengan tujuan meminta petunjuk kepada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, *“tapa wuda”* lebih dimaknai sebagai kiasan yang mengandung makna tersirat (Prasetyo, 1989).

Ternyata restu Sunan Kudus adalah dasar dari upaya pembunuhan Arya Penangsang. Ini kemudian menjadi perdebatan panjang hingga Ratu Kalinyamat mengalahkan pasukan Arya Penangsang dan membunuh mereka oleh Danang Sutawijaya. Anak angkat Pangeran Hadiwijaya, yang pada akhirnya menjadi cikal bakal Kerajaan Mataram Islam, adalah Danang Sutawijaya (Sujarweni, 2017).

“Sunan Prawata tadi mempunyai adik perempuan namanya Ratu Kali Nyamat. Dia begitu tidak terima atas kematian saudara laki-lakinya itu. Lalu berangkat ke Kudus bersama suaminya berniat minta keadilan kepada Sunan Kudus. Jawab Sunan Kudus, “*Kakakmu itu sudah hutang pati kepada Arya Penangsang. Sekarang tinggal membayar hutang itu saja*”. Ratu Kali Nyamat mendengar jawaban Sunan Kudus langsung sakit hatinya. Lalu kembali pulang. Di Tengah jalan, dibegal utusannya Arya Penangsang. Laki-lakinya dibunuh. Ratu Kali Nyamat sangat terpukul hatinya. Sebab, baru saja kehilangan saudaranya, lalu kehilangan suaminya. Ia jadi sangat menderita. Lalu bertapa telanjang di bukit Dana Raja” (Babad Tanah Jawi).

Setelah Sultan Hadlirin meninggal, Ratu Kalinyamat memiliki legitimasi penuh di Jepara. Oleh karena itu, Sultan Hadiwijaya memberikan hak kepada Ratu Kalinyamat untuk memerintah Jepara sebagai bentuk rasa hormat (Maulana, 2015). Ratu Kalinyamat mengambil alih Jepara setelah Arya Penangsang terbunuh pada tahun 1549. Candra sengkala “Trus Karya Tataning Bumi”, yang berarti tahun 1549 M, menandai pengangkatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Babad Giyanti juga mencatat kematian Sunan Prawoto dan Arya Penangsang, serta penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara. Ratu Kalinyamat memiliki kekuasaan atas Pati, Juwana, Jepara, dan Rembang (Afidah, 2021). Awal Ratu Kalinyamat memimpin Jepara, kekhawatiran terhadap manuver politik Arya Penangsang masih ada. Namun kemudian, Jaka Tingkir (adik ipar Ratu Kalinyamat) datang memberikan bantuan dan berupaya menghapus keresahan Ratu Kalinyamat. Jaka Tingkir berkeinginan untuk menguasai Demak dan memindahkan ibukota kerajaan di Pajang. Untuk membantu Ratu Kalinyamat, Jaka Tingkir berhasil membunuh Arya Penangsang pada tahun 1551 M berkat bantuan strategi dari Ki Ageng Pemanahan, Juru Mentani, dan Danang Sutawijaya (Wahyudi, 2010).

Kronik Jorge de Lemos “*Cercos de Malaca*” (Pengepungan Malaka) dan kajian kritis dari John Villiers terkait karya Lemos, dalam artikel jurnal berjudul “*Aceh, Malaka dan the Hystoria dos cercos de Malaca of Jorge de Lemos*” menceritakan tentang Ratu Kalinyamat sebagai perempuan anti kolonialisme. Dalam tulisan tersebut, de Lemos mengungkapkan perspektifnya tentang serangan Aceh dan sekutunya yang sangat menonjol karena adanya bantuan dari Jepara. Bahkan, dalam menghalau serangan tersebut, Portugis mendatangkan bantuan dari India untuk membantu mempertahankan seluruh institusi Kristen dari serangan gencar pasukan yang dikirim para sultan (Villiers, 2001). Partisipasi Ratu Kalinyamat dalam perlawanan terhadap Portugis di Malaka mendefinisikannya sebagai “Perempuan Anti Kolonialisme.” Dokumentasi sejarah, seperti tulisan Jorge de Lemos, menyoroti peran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis. Meskipun serangan ke Malaka pada 1574 tidak berhasil, keberanian dan peran aktif Ratu Kalinyamat diakui oleh musuh Barat, memberinya julukan “*De Kranige Dame*” atau “wanita yang gagah berani” (Rochman, 2015).

Jorge de Lemos (1585) menekankan peran Jepara dalam aliansi Aceh dan Jepara. Lemos beranggapan bahwa Jepara sebagai sekutu yang kuat dan sangat diperlukan. Pada saat pengepungan Malaka, Ratu Kalinyamat memiliki peran penting karena yang bertanggung jawab secara langsung di area pertempuran. Bahkan, dalam buku tersebut de Lemos memuji peran penting Ratu Kalinyamat dalam aliansi melawan dominasi Portugis di Selat Malaka dan campur tangannya dalam jaringan komersial Asia Tenggara. Oleh karena itu, sumber-sumber kekuatan musuh Barat sangat mengakui keberhasilan dan pengaruh Ratu Kalinyamat sebagai Ratu yang menggerakkan semangat antikolonialisme.

“...mandou reforcar fua armada, & provocar a rainha do reino de Iapara com duvidas (por poderosa en fenhorio e eftado naquella regio de Iaoa) prohibif e aoes feus yr com mantimentos a

Malacca, & quisesse mandar o poder que lhe parecef e pera com o feu a cercar...codefencdeo a raynha com a embxada & mandou com difsimulacam defender os mantimentos: & a voltas defta defefa comecou ordenar o que cumpria pe ra ajudar o Ache na emprefa, pera que a folicitara & grangeara..." (Lemos, 1585).

"...(Sultan) Aceh memberikan instruksi untuk memperkuat armadanya dan untuk memprovokasi Ratu Kerajaan Jepara dengan hadiah-hadiah. (dia adalah ratu yang sangat berkuasa dalam kepemilikan tanah di wilayah Jawa), untuk melarang orangnya untuk pergi ke Melaka dengan pasokan (makanan) dan dia dapat mengirim orang-orangnya bersama dengan Aceh...Ratu menyetujui rencana Aceh dan dia memberikan instruksi untuk berpura-pura menghentikan pasokan. dalam rencana ini, dia memulai suatu persiapan untuk memberikan bantuan pada Aceh dan dengan alasan ini dia disambut dan dipuja..." (Lemos, 1585).

Pada tahun 1573, utusan dari Aceh datang ke Jepara untuk memohon bantuan armada dalam melawan Portugis di Malaka. Sebelumnya, Kerajaan Aceh sudah melancarkan serangan pada tahun 1567 yang dipimpin oleh Sultan Husain Ali Riayat Syah I, namun mengalami kegagalan. Kerja sama antara Aceh dan Jepara bertujuan untuk mempertahankan hegemoni Islam dan menjaga posisi Jepara sebagai kekuatan penting di Pantai Utara Jawa. Di sini kita juga bisa membuktikan kekuatan dan kebesaran sang ratu. Diogo do Couto dalam *Decada da Asia* menyebut Ratna Kencana sebagai "Ratu Japará, wanita yang kuat dan kaya", yang menentukan dalam serangan tahun 1574, meskipun tujuan mengusir Portugis tidak tercapai. Souza (1957) mengatakan bahwa Sultan Aceh menyerang benteng Portugis pada bulan Oktober 1573, tanpa menunggu sekutunya yakni Jepara, sehingga kapasitas militernya berkurang dan kemungkinan hal ini mengungkapkan persaingan antara kesultanan Islam Nusantara. Namun, hal itu juga menunjukkan betapa pentingnya kekuatan Sang Ratu. Faktanya, pada tahun berikutnya, pada tahun 1574, pengakuan kekuasaan ini dikukuhkan ketika Ratu maju dengan armada raksasa dan jumlah tentara yang lebih banyak. Ratu Kalinyamat berhasil melakukan pengepungan selama tiga bulan terhadap Portugis dan berulang kali melakukan serangan berturut-turut.

Jepara menjadi vital karena merupakan saluran maritim kerajaan Pajang, selain menandatangani aliansi dengan kesultanan Aceh, yang didukung oleh Turki Utsmaniyah dan sangat melawan Portugis. Perdagangan Jepara juga mulai ramai di Hitu memasok diri mereka dengan "penyelundupan cengkeh", yang kemudian mereka jual kembali di Laut Merah. Untuk menghindari penyelundupan tersebut, Portugis kemudian mendirikan benteng di Ambon pada tahun 1564. Kisah ini digariskan dalam surat Raja Portugal D. Sebastião kepada Gubernur Noronha, pada tanggal 14 Maret 1565.

"E que mandando o anno de quinhentos e sessenta e dous o Conde V. Rey «, que Deos perdoe », fazer em Amboyno huma fortaleza por António Paes, o meu capitão que então era de Maluco o empedio fazer-se por não descontentar o rey, sendo a dita fortaleza muy necessária e eficaz remédio contra os males que o mesmo rey faz, e de que se podião seguir grandes e manifestos beens. E compria que se mandasse fazer logo, porque com esta fortaleza se podia segurar a de Maluco, que dizem estar em grande perigo, porque o rey se vay fazendo cada vez mais poderoso. E como os moradores da dita fortaleza não tem donde bem e facilmente possam ser providos de mantimentos, senão de Malaca, donde pêra lhe virem há mister perto de hum anno de tempo, podem os mouros tolher que lhe não vão e com isto tomara fortaleza; e fazendo-se huma em Amboyno, serão socorridos de mantimentos todas as vezes que for necessário. E que serviria mais esta fortaleza de defender que os jaós não fos se [m] pollo cravo a Amboyno, donde levão mais de mil quintaes cada anno ; e com aver ally fortaleza averia eu mais de dous mil, além da noz e maça que a terra dá e se poderia nella aver. E creceria a christandade, que hé grande meyo pêra se segurar a terra e crecerem todos os proveitos delia".

"Pada tahun 1562, Raja Muda D. Francisco Coutinho, semoga Tuhan mengampuninya, memerintahkan dibangunnya di Ambon sebuah benteng oleh Antonio Paes. Kaptenku yang berasal dari Maluku menghalanginya karena tak ingin membuat raja marah, mengingat benteng tersebut sangat penting dan efektif untuk melawan musuh- musuh yang diakibatkan sang raja sendiri dan

bahwa dapat mendatangkan keuntungan. Dia memerintahkan pembangunan segera, karena dengannya dapat diamankan Maluku yang katanya berada dalam bahaya besar, karena raja semakin kuat. Karena para penghuni benteng tak memiliki sumber persediaan yang baik dan mudah selain Melaka, yang mana membutuhkan perjalanan hampir setahun, sehingga Arab takkan pergi dan memilih benteng. Maka, dengan membangun benteng di Ambon, mereka akan tertolong ketika membutuhkan persediaan kapan pun itu. Benteng ini juga berguna untuk bertahan dari orang Jawa, jika bukan karena cengkih di Ambon, yang mereka bawa sebanyak lebih dari seribu kuintal per tahun. Dengan adanya benteng di sana, maka akan ada lebih dari dua ribu, selain pala yang tumbuh subur di tanah ini. Kristianisme pun akan berkembang, hal yang akan menjamin keuntungan tanah ini”.

Monopoli Portugis atas cengkeh dan rempah-rempah, merupakan pukulan telak bagi perekonomian Pesisir di Jawa, yang sebelumnya sudah menguasai sebagian besar bisnis ini. Sang Ratu kehilangan sumber pendapatan, karenanya secara aktif membantu Hitu melawan Portugis. Sumber penting tentang keterlibatan Ratu Kencana dan jaringan diplomatik serta kepentingan strategis dan ekonominya di Nusantara, dalam isu Maluku melawan Portugis, adalah karya paderi Jesuit Portugis, bernama Francisco de Sousa berjudul *Oriente conquistado a Jesu Christo pelos Padres da Companhia de Jesus da Província de Goa* (1710). Dalam karyanya itu, Sousa (1710:298) berujar *Estava já o Mouro arrependido da promessa, se como esperava cada hora por uma armada de Jaús, que lhe mandava de socorro a Rainha de Japara, a quem devia obediência* (Orang Moor sudah menyesal untuk janji, jika dia menunggu setiap jam untuk armada Jawa, yang mengirim dia untuk membantunya, Ratu Japara, kepada siapa dia berhutang ketaatan).

Pada tahun 1565, Ratu Kalinyamat memenuhi permintaan orang-orang di Ambon (Maluku) Hitu untuk berjuang melawan gangguan Portugis dan Hative. Pertama, Ratu Kalinyamat dikenal sebagai ratu yang kuat dan ditakuti, seorang perempuan yang ditakuti, yang dapat dibuktikan dengan kekayaan produksi dan ekspor kerajaannya (dengan pengaruh yang meluas ke Demak, juga daerah pertanian yang sangat baik). Kedua, Ratu Kalinyamat sangat penting dalam penyebaran Islam di Jawa dan Nusantara, dari Jepara dan Pesisir, setelah memperkuat aliansi dengan Johor dan Aceh. Sejak 1522, pos dagang Portugis diserang, dari Hormuz hingga Malaka, oleh aliansi Islam, di mana Jepara akan memainkan peran yang semakin penting. Ketiga, Malaka menempati posisi strategis di jalur perdagangan antara Asia Tenggara dan Samudera Hindia, dari sini ke Eropa (Atmosiswartoputra, 2020). Ratu Kalinyamat punya gagasan strategis yang jelas, memang sangat maju. Itu sebabnya dia menyerang Malaka, bersekutu dengan kesultanan lain dan kekuatan Islam di Samudera Hindia. Namun, mereka tidak memiliki artileri dan senjata api untuk menyerang Portugis dengan sukses. Portugis memiliki meriam, senapan, benteng kokoh, dan angkatan laut yang lebih kuat. Jawa dan Melayu tidak memiliki dalam persenjataan mereka dan hanya bertarung dengan senjata bambu dan sedikit tombak.

Ratu Kalinyamat berhasil menjadi tokoh perempuan yang berkuasa dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Kehadirannya dalam sejarah Indonesia menunjukkan bahwa wanita juga dapat memegang posisi pemerintahan. Ratu Kalinyamat dikenal sebagai perempuan dengan jiwa patriotisme yang tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan Ratu Kalinyamat, yang mengirimkan pasukan perang ke Malaka untuk memerangi Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Oleh karena itu, Ratu Kalinyamat disebut "*De Kranige Dame*" oleh orang Portugis diartikan sebagai "wanita yang gagah berani" (Rochman, 2015). Dalam bukunya "*Da Asia*", seorang penulis Portugis bernama Diogo do Couto menyebut Ratu Kalinyamat sebagai "*Rainha de Jepara senhora Poderosa e rica*", yang berarti "Ratu Jepara, seorang perempuan kaya dan memiliki kekuatan besar" (Said, 2013).

Meskipun serangan yang dilakukan mengalami kegagalan, akan tetapi sikap yang diambil oleh Ratu Kalinyamat mendapat apresiasi besar dari kerajaan-kerajaan di sekitar Malaka. Ratu Kalinyamat mengirim armada perang dengan melibatkan hampir 40 perahu dengan prajurit sekitar 5.000 orang. Ratu Kalinyamat melakukan serang melalui daratan dengan tujuan untuk menggempur benteng yang sudah dibuat oleh Portugis, namun belum

berhasil dan berujung pada kekalahan. Kekalahan yang dialami oleh pasukan Ratu Kalinyamat pada akhirnya. Dengan akhirnya kembali ke Jawa dan menyusun strategi yang lebih jitu. Pertempuran yang dipimpin oleh Ratu Kalinyamat tersebut, sekitar 2000 prajurit harus gugur dan pimpinan prajurit Kalinyamat terbunuh sehingga pedang penikam dan keris yang dihiasi emas, *espada e hum cris guarnacido de ouro* jatuh ke tangan Portugis (Sofiana, 2017).

Tahun 1574, Ratu Kalinyamat kembali mengirimkan armada serang ke Malaka dengan pasukan yang lebih besar daripada yang dia lakukan sebelumnya, dengan 300 kapal dan 15.000 orang. Serangan dipimpin oleh "*Quilimo*", yang juga dijuluki "Kyai Demak". Meskipun pengiriman armada ini berakhir dengan perundingan dan negosiasi politik, kesepakatan tidak tercapai karena tuntutan Portugis yang terlalu besar. Pada akhirnya, pasukan Ratu Kalinyamat kehilangan enam kapal logistik. Hal ini menyebabkan mereka kembali ke Jepara dan menghindari perang melawan Portugis (Said, 2013). Dalam konteks perlawanan terhadap Portugis di Malaka, Ratu Kalinyamat menunjukkan keberanian dan strategi yang luar biasa. Meskipun beberapa serangan tidak berhasil, keikutsertaannya dalam aliansi melawan Portugis menunjukkan kekuatan politik dan militer Jepara di tingkat internasional. Dalam sejarah Islam Nusantara, Ratu Kalinyamat menjadi sosok penting yang menunjukkan bahwa wanita bisa memainkan peran utama dalam pemerintahan dan diplomasi.

Sejak pertengahan abad ke-16, ketika Ratu Kalinyamat menjadi penguasa resmi Jepara, daerah ini telah mencapai puncaknya. Jepara menguasai perekonomian pesisir Jawa, bahkan unggul dibandingkan Demak, yang mulai mundur karena perselisihan kekuasaan. Sejak pertengahan abad ke-16, Ratu Kalinyamat memainkan peran penting di pantai utara Jawa. Ratu Kalinyamat adalah figur wanita yang sering disebutkan dalam sejarah perdagangan Nusantara dan perkembangan agama Islam di Jawa (Sofiana, 2017). Setelah Sultan Hadlirin meninggal, Ratu Kalinyamat memiliki legitimasi penuh di Jepara. Oleh karena itu, Sultan Hadiwijaya sangat menghormati Ratu Kalinyamat sebagai kakak iparnya, dan memberinya hak untuk memerintah Jepara dari sudut pandang politik (Maulana, 2015). Peninggalan Ratu Kalinyamat mencakup pengaruh politik dan ekonomi serta pengabdianya terhadap prinsip Islam. Ratu Kalinyamat, seorang wanita yang tegas dalam memimpin, telah memberikan kontribusi yang berkelanjutan dalam pembentukan identitas dan perjalanan sejarah Jepara. Pada awalnya, Ratu Kalinyamat berkonsentrasi pada sektor perdagangan dan pelayaran karena posisi Jepara yang strategis memberikannya berbagai peluang untuk menerapkan berbagai kebijakan yang diinginkan Jepara. Ini karena daerah Jepara memiliki pelabuhan besar dan aman. Selain itu, Jepara memiliki armada laut yang besar, seperti yang ditunjukkan oleh 200 kapal yang dikirim oleh orang-orang muslim karena angkatan laut Jepara yang kuat dan 40 kapal yang mengangkut 5.000 orang Jepara (Rejeki, 2019).

Jepara menjadi kota perdagangan yang makmur dan kaya selama pemerintahan Ratu Kalinyamat (Said, 2013). Ratu Kalinyamat juga menjalin hubungan dagang dengan beberapa daerah, seperti Maluku, Cirebon, Tuban, Johor, dan Banten. Pada masa itu, Ratu Kalinyamat melakukan perdagangan dan pelayaran dengan menerapkan sistem *commenda*. Sistem ini memanfaatkan perwakilan wilayah yang ada di Malaka untuk menanamkan modal pada kapal, baik kapal domestik maupun internasional yang akan berlayar untuk berdagang dengan negara lain (Rejeki, 2019). Ratu Kalinyamat juga memiliki dampak signifikan pada perekonomian Jepara. Melalui fokusnya pada perdagangan dan pelayaran, serta sistem *commenda* yang diterapkan dalam hubungan dagang, Jepara menjadi pusat niaga yang makmur. Keberhasilan Jepara dalam mengeksport beras, gula, kayu, kelapa, dan produk pertanian lainnya, menunjukkan kebijakan ekonomi yang efektif (Rejeki, 2019). Armada laut yang memadai sangat membantu dalam menunjang kegiatan ekspor Jepara. Banyak wilayah di Nusantara, bahkan meminta bantuan kepada Ratu Kalinyamat untuk berjuang melawan Portugis (Supriyono, 2013).

D. Pangeran Arya Pangiri dan Kemunduran Jepara Tahun 1579-1599 M

Anak angkat Ratu Kalinyamat, Pangeran Arya Jepara, kemudian menjadi raja di Jepara, Kudus, Pati, dan Hutan Mentaok (Mataram). Pangeran Arya, yang sebenarnya bernama Raden Abdullah, dinobatkan sebagai raja pada tahun 1579 M. Dia juga adik ipar Sultan Maulana Yusuf dari Banten, yang bernama asli Raden Abdullah Malaka. Putra Sultan Demak, Pati Unus, yang meninggal dalam penyerangan ke Malaka pada tahun 1521 M (Mahfud, 2015). Satu-satunya anak angkat Ratu Kalinyamat adalah Pangeran Arya. Putra raja Demak II, Pati Unus, adalah Pangeran Arya. Dia adalah Adipati Jepara dari tahun 1507-1518 M (Chusnul, 2010). Pangeran Arya lebih memprioritaskan menyebarkan Islam daripada memperluas wilayahnya. Meskipun berkembang ke Bawean pada tahun 1593 M, Jepara masih sulit ditaklukkan. Ini terjadi terutama selama pemerintahan Pangeran Arya.

Sementara itu, Panembahan Senapati mendirikan Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1589 M dan mulai memperluas wilayahnya. Namun, dia tidak berperang dengan Jepara (Rokhmawati, 2022). Bahkan Raden Suryawangsa, putra Pangeran Arya, ditugaskan sebagai penasihat Kerajaan Mataram pada tahun 1589 M untuk membantu memperluas kekuasaan mereka di Priangan Timur (Fajarudin, 2021). Pada tahun 1599 M, Pangeran Arya meninggal pada usia 80 tahun, meninggalkan Kerajaan Jepara tanpa penerus. Pada tahun 1616 M, terjadi pertempuran hebat antara pasukan Jepara dan Mataram. Pasukan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo. Mataram berhasil mengambil alih Jepara, meskipun dipimpin oleh Kyai Demang Laksamana dan beberapa penguasa lainnya. Pada masa transisi, Belanda masih menggunakan Citrosomo III, yang kemudian digantikan oleh Citrosomo IV, Citrosomo V, dan Citrosomo VI. Pada tahun 1810, Jepara akhirnya menjadi bagian dari Belanda (Fajarudin, 2021).

E. Potensi Materi Ekspansi Jepara Abad XVI sebagai Suplemen Materi Pembelajaran

Semua kemajuan dan perkembangan masyarakat bergantung pada pendidikan. Di era informasi yang terus berkembang, hal yang paling sulit untuk dilakukan dalam pembelajaran adalah memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat diterapkan dengan berbagai gaya pembelajaran. Suplemen materi pembelajaran adalah salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar (Ansyar, 2017). Suplemen materi pembelajaran adalah tambahan atau pelengkap dari materi pembelajaran utama yang disampaikan di dalam kelas (Akhmad, 2024). Ini bisa berupa buku tambahan, sumber belajar daring, video, permainan edukatif, atau aplikasi perangkat lunak yang dirancang khusus. Tujuan utamanya adalah memberikan siswa akses ke berbagai sumber daya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang topik tertentu dan merangsang minat belajar (Riyana, 2008). Suplemen materi pembelajaran adalah alat yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran di kelas. Suplemen materi pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan minat mereka dalam belajar, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan memberikan akses ke berbagai gaya pembelajaran dan sumber daya yang beragam. Jika diterapkan dengan benar, suplemen tersebut dapat menjadi bagian penting dari pembentukan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif (Nugroho, 2021).

Pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam membentuk pemahaman tentang masa lalu, memberikan wawasan tentang peristiwa-peristiwa yang telah membentuk dunia saat ini, serta membantu dalam memahami identitas dan nilai-nilai kita sebagai individu dan sebagai bagian dari suatu masyarakat. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan suplemen materi pembelajaran menawarkan sejumlah keunggulan yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran dan minat belajar siswa (Martha, 2023). Salah satu aspek penting dalam pembelajaran sejarah adalah akses terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang mendalam (Anis, 2022). Suplemen materi pembelajaran dapat menyediakan akses ke dokumen-dokumen sejarah asli, surat-surat, foto-foto, rekaman audio, dan sumber-sumber lain yang memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang periode atau peristiwa tertentu. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan

keterampilan analisis sejarah dan menafsirkan bukti-bukti secara kritis. Pembelajaran sejarah seringkali terbatas pada narasi yang diberikan dalam buku teks atau kurikulum standar (Nugroho, 2021). Suplemen materi pembelajaran memungkinkan siswa untuk memperluas cakupan pengetahuan mereka dan mendapatkan perspektif yang beragam tentang peristiwa sejarah. Hal ini dapat meliputi sumber-sumber dari budaya lain, sudut pandang minoritas, atau versi sejarah alternatif yang mungkin tidak tercakup dalam materi pembelajaran utama (Hasan, 2003).

Suplemen materi pembelajaran yang menarik dan inovatif dapat merangsang kreativitas dan imajinasi siswa dalam memahami dan merekonstruksi peristiwa Sejarah (Triwiyanto, 2021). Ini bisa termasuk simulasi, permainan peran, atau proyek seni yang meminta siswa untuk menggambarkan atau merepresentasikan periode sejarah tertentu. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi pengalaman pasif, tetapi juga aktif dan berdaya ungkit bagi ekspresi siswa (Wibowo, 2016). Pembelajaran sejarah juga berperan dalam memelihara dan mewarisi warisan budaya kita. Suplemen materi pembelajaran dapat membantu mempertahankan tradisi, cerita, dan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah budaya kita. Ini bisa meliputi penggunaan lagu, cerita rakyat, rekreasi tradisi, dan kunjungan ke tempat bersejarah yang memberikan pengalaman langsung tentang warisan budaya (Arif, 2011).

Buku teks pelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu buku teks utama dan buku teks pelengkap (Prastowo, 2019). Buku teks utama adalah buku pokok untuk bidang studi tertentu dan digunakan sebagai buku panduan bagi guru dan siswa. Sementara itu, buku teks pelengkap adalah buku yang sifatnya membantu atau tambahan buku teks utama (Ernawati, 2022). Salah satu contoh buku teks pelengkap adalah buku suplemen pembelajaran yang berisi materi tertentu guna memperkuat pemahaman siswa dan guru terkait materi yang diajarkan (Ermayanti, 2016). Materi tentang Ekspansi Jepara Abad XVI dapat digunakan sebagai suplemen materi pembelajaran sejarah berdasarkan penjelasan tentang suplemen materi pembelajaran sejarah. Ini akan membantu siswa memahami materi tambahan yang tidak ada dalam buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Jika melihat buku Kemdikbud, materi sejarah kelas X membahas Kerajaan Hindu-Buddha dan Kerajaan Islam di Nusantara. Sementara itu, materi tentang Ekspansi Jepara pada Abad XVI termasuk dalam materi yang berkaitan dengan Kerajaan Islam di Nusantara. Meski demikian, materi tersebut tidak dibahas secara menyeluruh karena masih merupakan bagian dari Kerajaan Demak. Oleh karena itu, lebih banyak perhatian diberikan pada Kerajaan Demak.

Hal ini tentunya menjadi peluang untuk menambahkan materi Ekspansi Jepara Abad XVI ke dalam pelajaran sejarah. Peneliti membuat kesimpulan bahwa materi tersebut mengandung nilai-nilai yang harus dipertahankan dalam kehidupan. Di antara nilai-nilai tersebut adalah mandiri, religius, nasionalis, integritas, dan gotong royong. Nilai-nilai ini sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Kurikulum Merdeka, dan guru dapat menerapkannya saat mengajar di kelas untuk memberikan siswa kemampuan dalam mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dari makna tersirat yang terkandung dalam materi. Peneliti yakin bahwa materi "Ekspansi Jepara Abad XVI" dapat memberikan tambahan materi kepada guru untuk disampaikan di kelas. Hal ini didasarkan pada bahan ajar sejarah yang belum kompleks perihal materi yang disampaikan pada buku teks. Merujuk pada buku teks sejarah yang dikeluarkan oleh Kemendikbud, materi "Ekspansi Jepara Abad XVI" belum dijelaskan secara gamblang. Sedangkan, materi tersebut sudah sangat layak untuk dipelajari siswa karena berkaitan dengan masa kolonialisme di Nusantara (Wibowo, 2016).

Simpulan

Lokasi Jepara di pesisir utara Pulau Jawa memiliki sejarah yang panjang. Menurut Tome Pires, Jepara adalah pelabuhan paling aman untuk berlabuh dan tempat berlabuh terbaik dari

sejumlah pelabuhan yang dia kunjungi selama perjalanannya di abad ke-16. Oleh karena itu, Jepara memiliki keunggulan maritim di wilayahnya. Ekspansi Jepara dilakukan sekitar tahun 1500an untuk menjalin hubungan diplomatis dengan kerajaan Nusantara lainnya, seperti Kesultanan Aceh, Kesultanan Johor, dan Kerajaan Tanah Hitu. Penguasa Jepara, termasuk Pati Unus, pernah menyerbu Malaka melawan Portugis pada tahun 1512 dan 1521. Ratu Kalinyamat kemudian menyerang Malaka melawan Portugis pada tahun 1551 dan 1574. Pada saat yang sama, dia juga mengirimkan kapal bantuan untuk Aceh dalam menyerang Malaka tahun 1568 dan membantu Hitu melawan hegemoni Portugis pada tahun 1565.

Selain Pati Unus dan Ratu Kalinyamat, Jepara juga pernah dipimpin oleh Sultan Trenggana yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Prawata yang pada saat terjadi kekosongan kekuasaan setelah meninggalnya Pati Unus. Namun, Jepara tidak pernah melakukan ekspansi hingga pada akhirnya terjadi kemelut di internal kerajaan dalam perebutan tahta. Sementara itu, Pangeran Hadlirin (suami Ratu Kalinyamat) juga pernah memimpin Jepara, namun tidak melakukan ekspansi karena pada masa pemerintahannya masih terjadi pergolakan politik. Selain itu, setelah meninggalnya Ratu Kalinyamat, Jepara dipimpin oleh Pangeran Arya Pangiri yang merupakan anak angkat dari Ratu Kalinyamat. Tercatat, Arya Pangiri hanya fokus pada penyebaran agama Islam dan terhitung sekali dalam melakukan ekspansi ke Bawean pada tahun 1593 hingga pada akhirnya Jepara mengalami masa kemunduran.

Dengan demikian, peneliti menuliskan materi tersebut agar dapat digunakan sebagai suplemen materi dalam pembelajaran sejarah. Tentu, sangat diharapkan dapat memberikan amunisi baru bagi guru maupun siswa untuk mempelajari materi “Ekspansi Jepara Abad XVI”. Sehingga siswa mampu memahami dan mendalami materi tersebut. Materi tersebut dapat digunakan sebagai suplemen materi dalam pembelajaran sejarah kelas X dan dikemas dengan cara pembuatan buku teks, karena materi tersebut tergolong dalam masa Kerajaan Islam di Nusantara hanya saja tidak dijelaskan secara rinci dan merupakan bagian dari materi Kerajaan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. (2021). Perkembangan Islam pada Masa Kerajaan Demak. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah* (JASIKA), 1(1), 64-76.
- Akhmad, A., Badruddin, S., Januaripin, M., Salwa, S., & Gaspersz, V. (2024). *INOVASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI: Membangun Masa Depan yang Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Al Anshori, M. J. (2011). *Sejarah nasional Indonesia: masa prasejarah sampai masa proklamasi kemerdekaan*. PT Mitra Aksara Panaitan.
- Anis, M. Z. A., & Mardiani, F. (2022). Digitalisasi sumber belajar sejarah menyongsong pendidikan era 4.0. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 7, No. 2).
- Ansyar, M. (2017). *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Prenada Media.
- Arif, M. (2011). *Pengantar Kajian Sejarah*.
- Atmosiswartoputra, M. (2020). *Perempuan-Perempuan Pengukir Sejarah*. Bhuana Ilmu Populer.
- Babad Demak. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Babad Tanah Jawi. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Bisyarda, M. I. (2016). Budaya keraton pada babad tanah jawi dalam perspektif pedagogi kritis. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 174-185.
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan kekuasaan: Pergumulan elite politik muslim dalam sejarah Indonesia*. NouraBooks.
- Chusnul, H. (2010). *RATU KALINYAMAT: RATU JEPARA YANG PEMBERANI*. Citra Leka

dan Sabda.

- Couto, D.D. (1586). *Decada da Asia VIII* (Capitulo 21, pp.131-2). Lisboa
- Daliman, A. (2012). *Islamisasi dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Ombak.
- De Graaf, H.J. & T.H. Pigeaud. (2003). *Kerajaan-kerajaan Islam pertama di Jawa*. Grafiti.
- Ermayanti, R. (2016). *Pengembangan Suplemen Buku Siswa Menggunakan Mind Mapping Materi Optik Geometri*.
- Ernawati, Y., & Ernawati, Y. (2022). Telaah buku teks tematik terpadu Kelas IV SD kurikulum 2013. *TELAAH BUKU TEKS TEMATIK TERPADU KELAS IV SD KURIKULUM 2013*.
- Fahmi, S. (2019). *Peralihan Kesultanan Pajang Ke Mataram: Konfrontasi antara Sultan Hadiwijaya dengan Senopati Ing Alaga (1549-1586)*.
- Fajarudin, D. (2021). *Tinjauan Historis tentang Hubungan Lampung dengan Banten di Bidang Politik dan Ekonomi dalam Perkembangan Masyarakat Lampung pada Abad 16-18 M* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Metro).
- Hasan, S. H. (2003). Strategi Pembelajaran Sejarah Pada Era Otonomi Daerah Sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Historia Magistra Vitae: Menyambut*, 70.
- Karmadi, A. D., & Kartadarmadja, M. S. (1985). *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*.
- Kern, R. A. (1952). *Pati Unus en Sunda. Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 108(2), 124-131.
- Kuntowijoyo, D. R. (2005). *Pengantar ilmu sejarah*. Benteng Pustaka.
- Lemos, J.D. (1585). *Hystoria dos cercos que em tempo de Antonio Monis Barreto governador que foi dos estados da India, os Achens & Iaos puserão à fortaleza de Malaca, sendo Tristão Vaz da Veiga capitão della*. Lisboa: Casa de Manoel Lyra.
- Lombard, D. (1996). *Nusa Jawa: Jaringan Asia* (Vol. 2). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, M. Y., & Handayani, S. (2015). *Konflik Politik Kerajaan Demak*.
- Maryam, M. (2016). Transformasi Islam Kultural Ke Struktural (Studi Atas Kerajaan Demak). *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 1(1), 63-76.
- Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. (2023). Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164-176.
- Maulana, D. (2015). *Peran Jaka Tingkir dalam merintis Kerajaan Pajang 1546-1586*.
- Mukti, A. J. N., & Sulistyono, W. D. (2019). Pergolakan Politik Kasultanan Demak dan Ambisi Arya Penangsang sebagai Sultan Demak ke-4 Tahun 1546-1549. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 69-78.
- Naskah Akademik Ratu Kalinyamat untuk Persyaratan Pengajuan sebagai Pahlawan Nasional. (2021). Yayasan Dharma Bakti Lestari.
- Nugroho, W., Sumarmi, S., & Ramli, M. (2021). Implementasi Suplemen Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal pada Subtema Jenis-Jenis Pekerjaan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6), 932-939.
- Nuryanti, R., & Akob, B. (2019). *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*. Deepublish.
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Strategi Belajar Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967-974.

- Pianto, H. A. (2017). Keraton Demak Bintoro Membangun Tradisi Islam Maritim di Nusantara. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1).
- Pinto, D.M. (1548). Informacoes de Manuel Pinto AO Bispo de Goa Sobre Algumas Convercoes Macacar. Malaca, 7 de Dezembro de 1548, BAL: 49-IV-49; Insulindia 1, pag.589-594
- Pinto, F.M. (1614). The Travel of Mendez Pinto (disunting oleh Rebecca Catz). London & Chicago: The University of Chicago Press
- Pires, Tome. (2004). Suma Oriental. Ombak: Yogyakarta.
- Prastowo, A. (2019). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik dan Menyenangkan.
- Purwadi, M. (2005). Babad Demak: sejarah perkembangan Islam di tanah Jawa.
- Putri, Z. (2021). Sejarah Kesultanan Demak: dari Raden Fatah sampai Arya Penangsang. *Jurnal Tamaddun*, 9(1).
- Putus, M. M. R. Y. (1995). Kejayaan Budaya Maritim di Pantai Utara Jawa dan Refleksi Membangun Indonesia sebagai Negara Bahari. *DAFTAR ISI*, 501.
- Rejeki, S. K. (2019). Peranan Ratu Kalinyamat dalam Perkembangan Kota Jepara (1549- 1579). *Sosio E-Kons*, 11(2), 174-182.
- Riyana, C. (2008). Peranan teknologi dalam pembelajaran. *Universitas Indonesia, Jakarta*.
- Rizqillah, Z. A. (2023). *RATU KALINYAMAT: KEBERDAYAAN PEREMPUAN NUSANTARA ABAD XVI* (Doctoral dissertation, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).
- Rokhmawati, S. (2022). *Kepemimpinan Politik Ratu Kalinyamat sebagai Pemimpin Perempuan Muslimah di Jepara Tahun 1549-1579 M* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Romadhoni, A. A., Khaura, R. R. A., Aman, A., & Hidayat, M. E. (2023). Potensi Situs Masjid Makam Mantingan dan Makam Auliya Daeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 61-77.
- Romdhoni, A. (2021). *Sunan Prawoto Penjaga Visi Politik Maritim Kesultanan Demak Bintara*. Pesona Bahasa.
- Rosidin, M. I. (2023). *Peran Jaka Tingkir Dalam Peralihan Kerajaan Demak ke Pajang (1546-1582M)* (Doctoral dissertation, IAIN Syekh Nurjati Cirebon S1 SPI).
- Said, N. (2013). Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 15(2), 105-123.
- Soekmono, R. (1973). Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia.
- Sofiana, A. (2017). Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549- 1579. *Avatara*, 5(3).
- Sousa, M.F. 1674. Asia Portuguesa. Lisboa: La Officina de Antonio Craesbeeck
- Sudjak, S. (2016). Serat Sultan Agung: melacak jejak Islam Nusantara.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Menelusuri Jejak Mataram Islam di Yogyakarta*. Anak Hebat Indonesia.
- Suparman, S. P. I. *SUNAN GLAGAH WANGI:(ULAMA, MUBALIGH, UMARA, BUDAYAWAN)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Supriyono, A. (2013). Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kerajaan Maritim Dan Kota Pelabuhan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1).
- Surat Raja Sebastian untuk Gubernur Noronha, 14 Maret 1565, BNL/Fundo Geral 915ff.370v-372r (Documenta Malucensia I, halaman 460-3)
- T.R.D. Souza (Ed). (1985). *Indo-Portuguese History: Ol Issues, New Questions*. New Delhi:

Concept Publishing Company.

Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara

Veth, P. J. (1878). *Java: geographisch, ethnologisch, historisch* (Vol. 2). Erven F. Bohn.

Wahyudi, A. (2010). *Joko Tingkir: berjuang demi takhta Pajang*. Penerbit Narasi.

Wahyudi, D. Y., Jati, S. S. P., Wijaya, D. N., & Mufti, M. A. (2023, December). Sunan Prawata and The Geopolitics of Demak. In *International Conference on Social Knowledge Sciences and Education (ICSKSE 2023)* (pp. 248-255). Atlantis Press.

Wibowo, T. G. (2016). *Menjadi guru kreatif*. Media Maxima.

Wijaya, D. N. (2022). *Malacca Beyond European Colonialism (15th-17th Centuries)*.

Yogyanto, R. N. (2017). PERAN RADEN PATAH DALAM MENGEMBANGKAN AGAMA ISLAM DI DEMAK TAHUN 1478-1518. *Prodi Pendidikan Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta*.